

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Kemenangan partai Demokrat pada pemilu 2009 merupakan kemenangan tokoh Susilo Bambang Yudhoyono sebagai asset dari Partai Demokrat. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai orang yang kharismatik, menurut Weber (1988) kharisma merupakan kualitas keperibadian seseorang atau pemimpin yang mampu mengikat dan mengikat orang-orang sekitarnya. Orang yang kharismatik mempunyai kemampuan untuk mempesona orang lain sehingga ia dapat membangun hubungan yang memikat sekaligus mengikat dengan berbagai macam tipe orang. Karena faktor itu Susilo Bambang Yudhoyono dapat diterima masyarakat sebagai tokoh yang memberikan angin perubahan. Kemenangan partai Demokrat juga telah disimpulkan dari hasil penelitian Lembaga Survey Indonesia (LSI), menunjukkan bahwa alasan memilih Partai Demokrat karena faktor Susilo Bambang Yudhoyono. Marzuki Alie menguatkan tesis tersebut bahwa Susilo Bambang Yudhoyono merupakan asset partai yang memberikan kontribusi dalam memenangkan pemilu 2009.

Pemilih menginginkan partai yang mampu mengakomodasi kepentingan kelas sosial atas dan kelas sosial bawah sekaligus, bukan partai yang lebih cenderung pada kelas sosial tertentu. Ini mengindikasikan bahwa pemilih menginginkan partai berada ditengah antara kelas sosial bawah dan atas. Ini ideal yang harus dikejar oleh partai politik bila menghendaki mewakili aspirasi pemilih. Dari setiap momentum pemilu, pemilih mengambang (*swing voter*) selalu lebih banyak dan menunggu sampai menjelang pemilihan. Kemenangan partai Demokrat adalah kemenangan program yang ditawarkan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai asset dari Partai Demokrat. Program-program yang pro rakyat akan mendapatkan simpatik dari masyarakat Indonesia. Pada kenyataannya, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang juga didalamnya koalisi partai, terdapat tarik menarik hak milik program, apakah Partai Demokrat yang mempunyai asset Susilo Bambang Yudhoyono atau partai lain yang memiliki saham pada pemerintahan tersebut. Bantuan Langsung Tunai adalah program

yang menjadi perdebatan, satu sisi Yusuf Kalla mengatakan bahwa program tersebut adalah program yang dirancang dirinya, tapi sisi yang Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden, inilah program pada pemerintahannya. Pilihlah yang menentukan sikap pilihannya, tetapi seharusnya dalam rangka membangun partai yang lebih baik, gagasan pembangunan sosial dari partai sangat dibutuhkan dalam rangka menutup *gap* antara partai dan masyarakat.

Promosi Partai merupakan suatu keharusan dalam menginformasikan apa saja yang sudah dilakukan oleh partai. Hal inilah yang dilakukan Partai Demokrat untuk merebut simpatik dari masyarakat baik melalui ‘perang udara’ maupun ‘perang darat’. Perang udara Partai Demokrat mengkampanyekan lewat iklan tentang keberhasilan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang juga ketua dewan Pembina Partai Demokrat. Sedangkan perang darat, Partai Demokrat menggunakan 3 komponen, *pertama*, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, Struktur Partai Demokrat, dan calon legislative. Secara keseluruhan, promosi partai Demokrat dengan menggunakan bahasa yang sama atau ragam untuk memudahkan berkampanye.

Strategi Partai yang mengarahkan pada pembangunan sosial belum menempati posisi strategis dalam pengambilan kebijakan, hal tersebut bisa dilihat dari program-program partai yang hanya bersifat sementara dan eksidental. Oleh sebab itu dibutuhkan kekuatan (*power*) dari akademisi dan elit pengambil kebijakan untuk menciptakan pembangunan sosial yang komprehensif yang memberikan kesejahteraan buat rakyat Indonesia.

A. Rekomendasi

Rekomendasi dari tesis ini adalah Partai Demokrat dalam membuat strategi pemenangan pemilu, harus memperhatikan aspek pembangunan sosial sebagai langkah maju untuk meminimalisir *gap* Partai dan masyarakat. Program-program yang berorientasi pada pembangunan sosial seperti Asuransi kesehatan, bantuan operasional sekolah dan lain-lain jangan termarginalkan sebagai dalam program partai. Servaes (1986) pembangunan berorientasi pada kepentingan

masyarakat, berbasis pada berbagai sistem nilai dan pandangan tentang masa depan, dibutuhkan perencanaan pembangunan yang tidak tunggal, sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Jangan sampai partai hanya mengedepankan kemenangan pemilu *an sich* tetapi diperlukan orientasi pembangunan. Hal tersebut disindir oleh Damanhuri (2009) bahwa politik *ala* Indonesia cenderung lebih berorientasi *at all cost* meraih kemenangan dibandingkan orientasi ideologi. Partai di Indonesia khususnya Partai Demokrat kurang memberikan ruang dalam konteks pembangunan sosial, partai hanya berorientasi pada kemenangan pemilu

